

Bentuk-bentuk Ma'rifatullāh dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rābi' Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi

Rizal Fauzi

Ma'had Aly Idrisiyyah
rizalfauzi22051987@gmail.com

Received : xx, Revised:xx, Approved:xx

Abstrak

Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi seorang Mursyid yang masyhur dengan wirid al-istighfār al-kabūr, tahlīl al-makhṣūṣ, ash-shalawat al-‘azīmiyah, dan ahzābnya. Selain sebagai pembaharu ajaran tasawuf (at-tasawuf at-tajdīdiy), dan ahli tafsir dengan corak tafsir ‘irfaniy yang terpadu dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir. Syaikh Ahmad bin Idris termasuk tokoh tasawuf yang detil mendeskripsikan bentuk-bentuk pengenalan yang mendalam kepada Allah SWT, yang mencapai ma'rifat Dzat Ilahi, sebagaimana Mursyid kamil mukammil sebelumnya seperti Syaikh ‘Abdul Qadir dalam kitab *Sirr al-asrār wa maẓharul anwār*. Ia menjelaskan bahwa ruh qudsi manusia pada dimensi Lahut, dapat menyaksi kepada Tajalli (penampakan) Dzat Tuhan. Syaikh Abul Hasan as-Syadziliy dalam *Risalah al-amin-nya*, mendeskripsikan secara detil penyaksian nafs (diri) Tuhan baik dalam dimensi az-zāhir maupun al-Bāṭin, Demikian Syaikh Muhyiddin Ibn ‘Arabi, dan Al-Hallāj dan Imam al-Ghazali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data hizib rabi' Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk-bentuk ma'rifatullah, dalam konsep ma'rifatullah Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi dalam al-Hizb al-Rabi'nya yaitu dzauq bagi tajalli sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT, dan musyāhadah bagi tajalli Dzat Allah SWT, pada dimensi kedekatan dan kesucian Allah SWT, yang tertinggi. Keunggulan konsep makrifat Zat Ilahi, Syaikh Ahmad bin Idris adalah dapat terjaganya syariat-syariat Islam meskipun dalam kondisi fana` totalitas dari kesadaran dan perasaan dirinya.

Kata Kunci: *Dhauq, musyāhadah, tajalliyat ilāhiyah*

Pendahuluan

Ma'rifatullah merupakan bagian dari mistisisme dalam Islam, karena bagian dari rahasia ketuhanan yang paling rahasia, dan merupakan puncak dari seluruh ilmu. Simuh memandang bahwa Makrifat adalah pencapaian tertinggi seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan tercapainya maqam makrifat ini maka akan terbuka hijab (penutup) antara hamba dan Tuhanya yang di sebut dengan mukasyafah artinya hamba dapat mengetahui Tuhan dengan mata hati bukan dengan mata lahiriah (Basyir: 2010). Berbeda dengan pandangan Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, ma'rifatullah tercapai ketika mukasyafah yaitu tersingkapnya hijab-hijab yang menutup mata hati, sehingga nampak jelaslah (tajalli) wujud Allah SWT. Ia mendefinisikan tajalli Dzat, sebagai berikut: “huwa al-mukasyafah, wayakunu mabda`uhu ad-dzat, wala yuhshalu illa bi wasithati al-asma was-shifat” (Abdul qadir al-Jailani: 1993) . Simuh berpendapat mukasyafah terjadi setelah ma'rifat, sedangkan Syaikh ‘Abdul Qadir berpendapat sebaliknya.

Para ahli makrifat telah sepakat bahwa makrifat dalam ilmu tasawuf melalui qalbu yang sehat, bersih, dan disinari cahaya Allah SWT. Qalbu yang berpenyakit menyebabkan qalbu tidak dapat mencicipi (dzauq) nikmatnya nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Qalbu tidak dapat merasakan nikmatnya ruku' dan sujud kepada Allah SWT, sebagaimana lidah orang yang sakit fisiknya tidak dapat menikmati makanan dan minuman yang lezat (M. fathurahman: 2020). Sehingga semakin mengenal Allah SWT, maka semakin berkualitas ketaqwaannya kepada Allah SWT, dengan penyandaran penuh kepada Allah SWT, bukan kepada kemampuan dirinya (Abu Bakar: 1971). Inilah fungsi ma'rifat yang dikonsepkan oleh Shufiyyin Muhaqqiqin seperti Imam al-Ghazali, Syaikh Junaid al-Baghdadi, Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi, Syaikh Ibn 'Arabi al-Hatimiy dan lainnya. Mereka berusaha meluruskan keyakinan yang batil dari kelompok kebatinan diluar Islam yang meyakini bahwa seorang ahli makrifat dan haqiqat sudah terlepas dari taklif Syar'iy. Syekh Ibnu Arabi berkata:

كُلُّ مَنْ رَمَى مِيزَانَ الشَّرِيعَةِ مِنْ يَدِهِ لَخْطَةً هَلَاكَ

“Setiap orang yang membuang timbangan syariat dari tangannya dalam sekejap (maka) ia celaka” (Yusuf Kathar: 1999).

Makrifat menurut Syaikh Abul Hasan asy-Syadzili merupakan satu alat selain mahabbah yang menghantarkan hamba kepada Allah SWT (wushul), sehingga puncak spiritual adalah wushul (Tahyudin: 2009). Berbeda dengan pandangan Imam al-Ghazali, makrifat itu sudah puncaknya sehingga bukan lagi sebatas maqam, sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Arba'in fi Ushuliddin, dimana sepuluh yang pokok dalam maqamat tidak menyebutkan ma'rifatullah. Pendapat Asy-Syadzili ini sama dengan pandangan Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam Sirr al-Asrar bahwa puncak spiritual adalah haqiqat atau musyahadah. Karena haqiqat di alam Lahut sedangkan makrifat di alam Jabarut, sedangkan Lahut lebih tinggi atau pucaknya. Hal ini sama dengan Syaikh Ahmad bin Idris, dalam al-Hijib al-Rabi' dijelaskan bahwa makrifat sifat Allah dengan dzauq, dan makrifat kepada Zat Allah SWT, melalui musyahadah. Dengan demikian puncak spiritual menurut ketiga Imam besar tasawuf yaitu Syaikh Syadzili, Syaikh 'Abdul Qadir Jailani dan Syaikh Ahmad bin Idris terdapat kesamaan yaitu wushul melalui ma'rifah dan mahabbah menurut Syaikh Syadziliy, dan musyahadah menurut Syaikh 'Abdul Qadir dan Syaikh Ahmad yaitu penyaksian dzat Allah dalam tajalliyat (Abdul qadiral-Jailani: 1993).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan bertumpu kepada interpretasi salah satu hizib Syaikh Ahmad bin Idris, dalam Awrad Sayyidi Ahmad bin Idris yaitu al-hizb al-rabi' sebagai sumber data primernya. Latar belakang pengambilan hizib keempat sebagai landasan dalam penelitian dikarenakan segat dari hizib mendeskripsikan ma'rifatullah, tingkatan, dan tata cara meraihnya. Berbeda dengan segat hizib-hizib lainnya yang panjang dan rumit untuk difahami bagi yang belum mengalami berbagai isyarat yang terkandung didalamnya.

Syaikh Muhammad bin 'Ali as-Sanusi murid sekaligus penerus Syaikh Ahmad bin Idris, pernah ditanya mengenai penisbatan wirid-wirid Syaikh Ahmad bin Idris ia berkata dalam kitab Masyariq al-Anwar:

لكل مرید تلقى عن سيدي أحمد بن إدريس أولا ثم تلقاها عن النبي صلى الله عليه وسلم

“Setiap murid menerima dari Sayidi Ahmad bin Idris pada awalnya, kemudian setiap murid menerima dari Nabi Saw” (Abdul Ghani:tt).

Hal yang sama disampaikan oleh murid senior Syaikh Ahmad bin Idris, Syaikh Muhammad 'Uthsman al-Mirghani dalam kitabnya ar-Ratib, sebagaimana dituturkan oleh Syaikh shalih al-Ja'fariy dalam kitabnya Mafatih Kunuz as-Samawati wa al-Ardl, sebagai berikut:

فهذه الأوراد موروثة عن سيدي أحمد بن إدريس عن النبي صلى الله عليه وسلم

“Maka wirid-wirid ini diwariskan dari Sayidi Ahmad bin Idris dari Nabi Saw”.

Adapun hizib yang keempat yang terdapat dalam Majmu'ah Awrad Sayyidi Ahmad bin Idris, adalah sebagai berikut:

إلهي ذوقني يا ذا الجلال والإكرام لذة جميع أسمائك وصفاتك ومشاهدة ذاتك في تجلياتك
بعظمتك وكبريائك كما ذوقت ذلك نبيك سيدنا ومولانا محمدا صلى الله عليه وسلم في
حضرة قدسك الأعلى بك منك فيك لك ذوقا إلهيا جماليا كماليا إحاطيا إجماليا تفصيليا
بذاتك المنزهة وأعطني مع ذلك ذلك كل ذوق من أنواق أسرار الألوهية ذوقته أحدا من
عبادك المقربين وأصحبني في كل ذلك بقوة إلهية أتحمل بها عظمة تجليك وأثقال سطوات
خطابك إنك على كل شيء قدير وأصحبني غاية مكالمتك التي لا نهاية لها بلا حجاب
في كل نفس وأقل من ذلك واجمع لي أنواق جميع النبيين والملائكة المقربين في كل لحظة
وتجل لي يا إلهي بقوة ذاتية إلهية أتحمل بها ذلك وأعطني كل ذلك من لحظني هذه
بصحبني في كل كمالك إنك على كل شيء قدير وبالإجابة جدير نعم المولى ونعم النصير

“Wahai Sembahanku wahai yang memiliki keagungan dan kemulian, cicipkanlah qalbuku kepada kelezatan seluruh nama-nama-Mu, sifat-sifat-Mu, dan berilah penyaksian kepada Zat-Mu dalam tajalliyatik (penampakan-penampakan-Mu) dengan sifat keagungan dan

kebesaran-Mu. Sebagaimana Engkau telah mencicipkan itu semua kepada Nabi-Mu, tuan dan penghulu Muhammad Saw, di dekat kesucian-Mu yang paling tinggi dengan izin-Mu, (kekuatan) dari-Mu, dalam (ridha)-Mu, dan karena-Mu, dengan dzauq Ilahi (pencicipan keTuhanan), dzauq keindahan, kesempurnaan, peliputan, global, dan terperinci dengan Zat-Mu yang disucikan (dari menyerupai makhluk dan penyifatan musyrikin), dan berilah aku beserta itu, kepada setiap rasa dari rasa-rasa rahasia-rahasia keIlahiah. Engkau telah mencicipkannya kepada salah satu dari hamba-Mu yang didekatkan. Dan sertakan kepadaku dalam semua itu, dengan kekuatan keIlahiah, aku dapat memikul dengannya keagungan tajalli-Mu dan beratnya sentuhan khitab-Mu, sesungguhnya Engkau kuasa atas segala sesuatu. Dan sertakan kepadaku puncak berkalam-Mu yang tiada penghabisan tanpa hijab pada setiap nafas, dan lebih sedikit dari itu, dan kumpulkan untukku dzauqnya para Nabi dan para Malaikat muqarrabin pada setiap watu, dan bertajallilah kepadaku wahai semabahanku dengan kekuatan Dzatiyah keIlahian, aku mampu memikul dengan itu adzwaq kepada tajalli-tajalli tersebut. Dan anugerahkan aku kepada itu semua dari waktuku ini dan itu semua menyertaiku dalam setiap kesempurnaan-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dan yang Maha Pantas memenuhi doa, Wahai sebaik-baik Pelindung dan Penolong” (Ahmad Bin Idris:tt).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi

Syaikh Ahmad bin Idris al-Hasaniy, al-Maghrabiy, dikenal dengan gelar Quthub Nafis, dilahirkan di Maysur dekat dengan kota Fas/Fez Maroko. Ia mengambil ilmu-ilmu zahir dari ulama-ulama besar zamannya, dan mengambil thariqah dari Syaikhnya al-‘Arif billah Sayidi ‘Abdil Wahhab at-Taziyy, juga kepada Sayidi Abil Qasim al-Wazir, dan terus meneruskan bermursyid sampai ia tersambung dengan ruh agung pemilik syariat yaitu Nabi Muhammad Saw. Syaikh Ahmad bin Idris berkata “Aku telah berkumpul dengan Nabi Saw secara shuri (terjaga) dan besertanya Khidhir, maka Nabi Saw memerintahkan Al-Khidhir mentalqinkan aku award, makai a mentalqinkan aku dihadirat Nabi Saw.

Syaikh Ahmad bin Idris wafat di tanah Yaman dikampung yang disebut dengan Shabiya, pada malam Sabtu. Ia dikebumikan pada malam tersebut yaitu 21 Rajab 1253 H.

Konsep Ma’rifat Menurut para Shufi

Makrifat secara Bahasa adalah mengenal atau mengetahui, menurut al-Jurjani:

الْمَعْرِفَةُ أَيْضًا إِنْزَالُ الشَّيْءِ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ

“Makrifat adalah mengetahui sesuatu sebagaimana adanya”.

Sedangkan menurut istilah para Shufi, seperti menurut Syaikh Ibn ‘Atha’illah berkata dalam hikamnya:

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ فَنِيَ بِهِ غَابَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْتَزَّ عَلَيْهِ شَيْئًا

“Siapa yang benar-benar mengenal Allah pasti ia melihat Allah pada setiap sesuatu. Barang siapa yang fana dengan Allah, maka ia lupa dari segala sesuatu. Siapa yang mencintai Allah, maka ia tidak mengutamakan sesuatu selain Allah”.

Syaikh Abu Bakar al-Kalabazi menukil perkataan Shufiyah yang hidup pada abad ke 3 H, dalam kitab at-Ta’arruf li madzhabi ahli tasawuf:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللَّهَ فِيهِ. وَقَالَ غَيْرُهُ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللَّهَ قَبْلَهُ

“Berkata Syaikh Muhammad bin Wasi’: “tidaklah aku melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah didalamnya”. Berkata yang lainnya: “aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah sebelumnya” (Abu Bakar: 1992).

Isyarat dalam al-Qur`an mengenai menyaksi kepada Allah pada segala sesuatu, yaitu firman-Nya:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Luas (rahmat-Nya) lagi Mengetahui. (QS. Al-Baqarah ayat 115).

Imam al Qusyairi mengemukakan pendapat Abdur Rahman bin Muhammad bin Abdillah yang mengatakan:

الْمَعْرِفَةُ يُوجِبُ السَّكِينَةَ فِي الْقَلْبِ كَمَا أَنَّ الْعِلْمَ يُوجِبُ السُّكُونَ. فَمَنْ ارْتَدَّ مَعْرِفَتُهُ ارْتَدَّتْ سَكِينَتُهُ

“Makrifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal pikiran). Barang siapa yang meningkat Makrifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya)”.

Imam Al Ghazali memberikan definisi makrifat sebagai berikut:

الْمَعْرِفَةُ الْإِطْلَاقُ عَلَى الْأَسْرَارِ الرَّبُّوبِيَّةِ وَالْعِلْمُ بِتَرْتِيبِ الْأُمُورِ الْإِلَهِيَّةِ الْمُحِيطَةِ بِكُلِّ الْمَوْجُودَاتِ

“Makrifat adalah tersingkapnya rahasia-rahasia Rububiyah, dan mengetahui rangkaian perkara-perkara Ketuhanan yang meliputi segala yang ada”.

Lebih jauh Al Ghazali berpendapat bahwa:

الْمَعْرِفَةُ النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى

“Makrifat adalah memandang pada Wajah Allah SWT”.

Konsep Makrifat Syaikh Ahmad bin Idris

Adapun konsep makrifat menurut Syaikh Ahmad bin Idris tertuang dalam untaian hizib diatas, tergambar bahwa mengenal Zat Allah SWT, melalui musyahadah (penyaksian qalbu), dimana Allah SWT, angkat hijab-hijab dari ‘ain al-bashirah, yang disebut dengan kasyf atau mukasyafah. Dengan tersingkapnya hijab-hijab maka Allah SWT, menjadi tajalli (nampak jelas) kepada cermin hati, setelah qalbu meraih adzwaq (pencicipan) sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Hal ini menunjukkan adanya tahapan yang jelas, dimana sebelum makrifat Zat, mesti makrifat kepada sifat dan nama-Nya terlebih dahulu, dengan cara qalbu mencicipi kenikmatan keduanya. Qalbu akan dapat mencicipi apabila qalbu sehat dari penyakit-penyakit qalbu. Maka tajalli Zat, itu dalam sifat keMaha Agungan dan keMaha Besaran Zat-Nya, sebagaimana yang telah dicicipkan kepada kekasih-Nya dan Nabi-Nya Muhammad Saw. Dimana penyaksian Nabi Saw, di hadhrah al-qudsi al-a’la pada peristiwa mi’raj (Ahmad Bin Idris: 1998).

Syaikh ‘Abdul Qadir mendefinisikan tajalli adalah:

التَّجَلِّيُّ هُوَ مَا يَنْكَشِفُ لِلْقُلُوبِ مِنْ أَنْوَارِ الْغُيُوبِ

“Tajalli adalah apa yang tersingkap (karena terangkat hijab-hijab) bagi hati berupa cahaya-cahaya kegaiban” (Abdul qadiral-Jailani: 1993).

تَجَلِّي الصِّفَاتِ هُوَ قَبُولُ ذَاتِ الْعَبْدِ الْإِتِّصَافَ بِصِفَاتِ الرَّبِّ

“Tajalli as-shifat adalah menerimanya zat hamba kepada bersifat (berakhlak) dengan sifat-sifat Rabb”.

تَجَلِّي الذَّاتِ هُوَ الْمَكَاشَفَةُ وَيَكُونُ مَبْدُؤُهُ الذَّاتُ وَلَا يَحْصُلُ إِلَّا بِوَاسِطَةِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

“Tajalli Zat adalah mukasyafah (tersingkap hijab), dan permulaannya adalah Zat Allah SWT, dan tidak dapat diraih kecuali dengan perantara nama-nama dan sifat-sifat-Nya”.

Dari 3 definis Tajalli dari Syaikh ‘Abdul Qadir terdapat kesamaan pengalaman spiritual dan konsep, yaitu marifat kepada Zat Allah melalui penyingkapan hijab-hijab sehingga qalbu bisa musyahadah kepada Zat Allah SWT. dan hal itu mustahil apabila qalbu dan diri si hamba belum mengalami tajalli sifat yaitu berakhlak dan bersifatkan dengan sifat-sifat Allah SWT. Dalam hijab keempatnya Syaikh Ahmad bin Idris yaitu dengan cara dzauq, dalam mengenal sifat-sifat dan asma Allah SWT.

Proses Makrifat dan Tingkatannya

Penyaksian kepada Zat Allah SWT, terjadi karena 4 sebab, yaitu bika (dengan izin-Mu), minka (kekuatan dan kemampuan yang datangnya dari-Mu), fika (pada tajalli-Mu sendiri), dan laka (bahwa tajalli itu murni anugerah dari-Mu) sehingga semata-mata milik

Allah SWT. Ini merupakan wilayah mawahib dari Allah SWT, buah dari mujahadah dan riyyadhah dalam bimbingan Ahli makrifat.

Telah sepakat ahli-ahli makrifat, bahwa seseorang tidak dapat mengenal Allah SWT, tanpa bimbingan Mursyid atau Murabbi yang telah wushul dan mengenal Allah SWT.

Media musyahadah sehingga mengenal Allah SWT, dengan pengenalan tertinggi kepada Zat-Nya yaitu melalui tajalli dzat. Tajalli bersumber dari al-Qur`an dan as-Sunnah, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir At-Thabari mengatakan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا قَالَ: هَكَذَا بِإِصْبَعِهِ، وَوَضَعَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِصْبَعَهُ الْإِبْهَامَ عَلَى الْمَفْصِلِ الْأَعْلَى مِنَ الْخُنْصَرِ، فَسَاخَ الْجَبَلُ

Dari Anas Ra, bahwa Nabi Saw membaca ayat berikut: Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh. (Al A'raf: 143) Lalu Nabi Saw mengisyaratkan dengan salah satu jarinya, Beliau meletakkan jari jempolnya pada ujung jari kelingkingnya dan bersabda, "Maka hancur luluhlah gunung itu".

وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا تَجَلَّى لَشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ يَخْشَعُ لَهُ،

“Sesungguhnya Allah ‘Azza w Jalla apabila tajalli kepada sesuatu dari makhluk-Nya ia akan tunduk kepada-Nya..” (H.R. Nasa’i dalam Sunan Sughra).

Sehingga tajalli selalu berkaitan dengan cahaya Ilahi.

Adapun bentuk-bentuk dari tajalli menurut Syaikh Ahmad bin Idris dalam al-Hizb al-Arabi’, ada 4 bentuk yaitu tajallian kamaliyan. Tajalli kamaliy ini yang dianugerahkan kepada Nabi agung Muhammad Saw, yaitu gabungan antara tajalli Jalali kepada Nabi Musa di Thur Sinai, dan tajalli jamali kepada Nabi Ibrahim. Bentuk tajalli kedua adalah tajallian ihathiyah yaitu tajalli meliputi Zat Ilahi kepada seluruh maujudat, bahkan peliputan yang tidak ada batasnya. Sehingga nama-Nya ad-Dhahir telah menjadikan semua maujud bagaikan bayang-bayang, dan tampak keMaha Dekatan Ilahi pada maujudat, sehingga disebutlah maqam wihdatul wujud. Makrifat jenis ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Ibn ‘Atha’illah, Al-Ghazali dan lainnya.

Tajalli ke tiga adalah tajallian ijmalian, dimana Allah SWT, mempersaksikan ilmu Allah SWT yang tidak terbatas dan mencakup secara global, induk-induknya, dan pokok-pokoknya dalam agama-Nya yang agung. Kemudian tajalli ke empat adalah tajallian tafshilian dimana Allah SWT, mempersaksikan ilmu-ilmunya yang terperinci detil pada setiap makhluk-Nya, sehingga tersingkap haqqa’iq al-kaun dan rahasia-rahasia dari makhluk-makhluk-Nya, rahasia pada langit, susunan alam, huruf-huruf, dan lainnya, sebagaimana yang dibahas oleh Ibn ‘Arabi dalam Futuhat Makkiyahnya.

Keempat bentuk tajalli diatas ternyata semua dengan sebab Zat Allah SWT sendiri, karena Zat Allah SWT, qiamuhu binafsihi, maknanya tidak membutuhkan makhluk-Nya dalam berbuat apa saja atas kehendak-Nya. Hal ini tercermin dalam kata bi zatika al-munazzahah, hal ini menjelaskan bahwa Zat yang disaksikan tersebut suci dari apa yang bisa difikirkan dan dihayalkan oleh seluruh makhluk-Nya. Zat yang dilihat adalah yang laisa kamislihi sya`i.

Setelah memperoleh empat bentuk tajalli, Syaikh Ahmad bin Idris memohon kembali kepada Allah SWT dengan diberinya dapat mencicipi rahasia-rahasia keIlahiah, yang pernah diberikan kepada salah seorang hamba yang didekatkan kepada Allah SWT. Kemudian Syaikh Ahmad bin Idris menjelaskan bahwa kemampuan memikul keagungan tajalli Allah SWT dan dahsyatnya Kalam Allah SWT, disebabkan adanya kekuatan yang bersifat Ilahiyah. Bahkan pada puncaknya dengan kekuatan Zat Ilahiyah sendiri bukan kekuatan yang diciptakan-Nya meskipun bersifat Ilahiyah, karena berharap seluruh bentuk bentuk tajalli itu dan puncak dari kalam-Nya dapat dirasakan dan disaksikan oleh Syaikh Ahmad bin Idris dan yang memanjatkan hizib tersebut, setiap waktu yaitu lazhzah.

Kemampuan mata hati melihat Zat Allah SWT dalam tajalli Zat-Nya, disebabkan kekuatan cahaya keagungan Zat Allah SWT yang menolong mata hati tersebut. Dalam hizib ketiga, Syaikh Ahmad bin Idris berdoa:

وَأَنْ تُمَدِّنِي يَا إِلَهِي بِنُورٍ مِنْ عَظَمَةِ ذَاتِكَ فِي بَصَرِي تَجَلِّيًّا

“Supaya engkau berkuat aku wahay Ilahku, dengan cahaya dari keagungan Zat-Mu pada mata hatiku dengan bentuk tajalli”.

Bahkan Syaikh Ahmad memohon kepada Allah SWT, cahaya tersebut berada pada pendengaran, akal, lisan, kedua tangan. kedua kaki, dalam khayalan, tulang, sumsum, daging, urat, darah, dan seluruh zat Syaikh Ahmad bin Idris. Sehingga tajalli sifat-sifat dan Zat Allah SWT, mungkin dapat diraih apabila seluruh diri si hamba dipenuhi oleh cahaya dari Zat Allah SWT sendiri. Kemudian Syaikh Ahmad menjelaskan proses musyahadah dalam hizib ketiganya:

كُلُّ ذَلِكَ يَا إِلَهِي عَلَى سَبِيلِ الْكُشْفِ وَالْإِخَاطَةِ الْجَامِعَةِ لَوُجُوهِ الْإِنِّزَاكَاتِ كُلِّهَا حَتَّى أَشْهَدَكَ بِهِ شُهُودًا ذَاتِيًّا خَارِجًا عَنِ الْمَعْقُولَاتِ وَالْمَحْسُوسَاتِ مِنْ طَاقَةِ الْبَشَرِ

“Setiap cahaya tersebut wahai Ilahku atas jalan kasyaf dan peliputan yang universal untuk segi-segi pengetahuan seluruhnya, sehingga aku dapat menyaksi dengan penyaksian Zat, yang diluar dari apa yang bisa dipikirkan dan diindra dari kemampuan manusia”.

Dengan ungkapan diatas semakin jelas bahwa kemungkinan manusia dapat mengetahui Zat Ilahi yang tidak terbatas adalah karena proses kasyaf dan peliputan cahaya

Allah SWT yang universal, sehingga dapat diidrak seluruhnya oleh si hamba. Maka hasilnya hamba dapat menyaksi Zat Ilahi yang jauh dari apa yang bisa dipikirkan atau diindra oleh panca indra manusia.

Di penghujung munajat Syaikh Ahmad bin Idris dalam hizib kelima terdapat ungkapan bahwa puncak ma'rifat yang bisa diraih hamba adalah ma'rifah al-Ahadiyah az-Zatiah al-Ilahiyah (kepada keMaha Tunggalan Zat Allah SWT), yang dampaknya kedalam batin dan kesadaran adalah fana`nya segala sesuatu selain hanya memandang kepada Allah SWT. Kesadaran kepada diri sendiri menjadi fana`. Akan tetapi dalam permohonannya Syaikh Ahmad bin Idris, supaya kegaiban diri disebabkan penyaksian Zat Ilahi tidak mengeluarkannya dari menjaga syariat-syariat Allah SWT.

حَتَّى تُعَيِّبَنِي عَنْ رُؤْيَا نَفْسِي وَشُهُودِهَا بِشُهُودِ دَاثِكَ غَيْبَةً لَا تَخْرُجُنِي بِهَا عَنْ الْمُحَافَظَةِ
عَلَى شَرَائِعِكَ الْإِلَهِيَّةِ الْمُنَزَّلَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ الْأَحْمَدِيَّةِ

Sehingga gaib dari melihat (diri)ku dan menyaksi (kondisi batin)ku, dengan menyaksi Zat-Mu, suatu kegaiban diri yang tidak mengeluarkan dari menjaga atas syariat-syariat-Mu yang bersifat Ilahiah, yang diturunkan dan bersifat Muhammadiyah Ahmadiyah”.

Dari ungkapan diatas, menggambarkan bahwa proses musyahadah Ilahiyah dapat terjadi syathahat, yang menyelesaikan syariat Allah SWT, sehingga Syaikh Ahmad bin Idris memohon supaya dimampukan tetap menjaga syariat-syariat Allah SWT, meskipun pandangan dan kesadarannya sudah fana terhadap dirinya zahir dan batinnya. Sehingga dapat terhindar dari apa yang pernah dialami Masyaikh agung sebelumnya yang mengalami syathahat ketika menyaksi Zat Allah SWT, seperti ungkapan al-Hallaj “aku adalah al-Haqq”, padahal yang dimaksud aku adalah Allah SWT sendiri yang meminjam lisan al-Hallaj ketika mengenalkan Zat-Nya kepada al-Hallaj. Atau ungkapan Syaikh Abu Yazid al-Busthami “Maha suci Aku”, “tidak ada dibalik jubah ini selain Allah”. Sehingga dapat disaksikan dalam manaqib, sirah dan tarjamah Syaikh Ahmad bin Idris, tidak terjadi ungkapan-ungkapan syathahat, demikian para Mursyid pelanjutnya sampai saat ini di Indonesia oleh Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman.

Kesimpulan

Ma'rifat kepada Zat Allah SWT didunia adalah sesuatu yang mungkin, karena adanya konsep, dan tahapan yang pernah dialami oleh para Mursyid agung pengasas tarekat seperti Syaikh ‘Abdul Qadir Jilani, Syaikh Abul Hasan asy-Syadzili, Syaikh Ibn ‘Arabi, Syaikh Abu Yazid al-Bisthami, Syaikh Ahmad bin Idris dan lainnya. Meskipun sebagian Masyaikh ada yang tidak meraihnya sehingga membatasi makrifat kepada sifat-sifat dan

nama-nama-Nya semata. Proses tajalli dalam konsep Syaikh Ahmad bin Idris dalam hizib rabi', tsalits, dan khamisnya, yaitu melalui penyingkapan hijab (kasyf), kemudian mata hati yang telah disinari oleh cahaya Zat Allah SWT, dapat menyaksikan (musyahadah) tajalli Allah SWT dengan penyaksian ihatiyah, sehingga dapat tersaksi Zat-Nya yang tidak terbatas, seukuran apa yang Allah persaksikan kepada hamba-Nya. Maka sebelum meraih marifat Zat, qalbu mesti sudah mencicipi sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT, dengan bentuk takhalluq/berakhlak dengan akhlak Allah dan sifat-sifat-Nya. Keunggulan konsep makrifat Zat Ilahi, Syaikh Ahmad bin Idris adalah dapat terjaganya syariat-syariat Islam meskipun dalam kondisi fana` totalitas dari kesadaran dan perasaan dirinya.

Referensi

- ‘Abdul Ghani Shalih al-Ja’fari, Majmu’ah Awrad Sayyidi Ahmad bin Idris, Dar Jawami’ al-Kalim: Kairo, 2005.
- ‘Abdul Qadir al-Jilani, Sirr al-Asrar wa Mazhhar al-Anwar, dalam Musthalahat al-kitab, Dar al-Anshary, Dar as-Sanabil, 2001
- Ahmad bin Idris, Majmu’ah Syarifah, Muhtawiyah ‘ala ‘iddah al-ahzab wa award jaliyah wa rasa’il jamilah, Darr al-Kutub al-‘Arabiyah, al-Kubra, 2002.
- Ahmad bin Idris, Al-‘Iqdun Nafis fi Nuzhumi Jawahir at-Tadris, Dar Jawami’ al-Kalim, Kairo, tt.
- ,al-Jauhar an-Nafis fi Shalawat Idris, Maktabah al-Kuliyyat al-Azhariyah, Kairo, 1988.
- Ahmad Syarif as-Sanusi, Al-Jauhar an-Nafis min Akhbar Quthbi Da’irah an-Nafis al-Imam Ahmad bin Idris, Masyikhah, cetakan pertama 2019.
- Al-Kalabadzi, Abu Bakar, At-Ta’arruf li Madzhabi Ahli Tasawuf, (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah: Jakarta), 2019.
- M. Tahyuddin Rizak, jurnal: Konsep Makrifat Syaikh Abu Hasan as-Syadziliy dalam buku Risalatul Amin fi al-Wushul ila Rabb al-‘Alamin, vol 05, No 02, 2019.
- Muhammad Fathurrahman, Tasawuf Berkarakter SIMPATIK-1, Mawahib: DKI, 2020.
- Yusuf Khathar Muhammad, Al-Mausu’ah al-Yusufiyah fi Bayani Adillah as-Shufiyyah, Mathba’ah Nadhar, Damasqus, 1999.